

---

## Ketimpangan Gender dalam Akses Pendidikan di Desa Umbu Kawolu Kabupaten Sumba Tengah

---

Krisna Rambu Kaita Wewi<sup>1</sup>, Faizal Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sejarah Dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo Malang

Email: [1ramburisna2002@gmail.com](mailto:1ramburisna2002@gmail.com), [2Faizal.pssbu@gmail.com](mailto:2Faizal.pssbu@gmail.com)

---

Diterima	25	April	2024
Disetujui	06	Juni	2024
Dipublish	06	Juni	2024

### Abstract

Education is one of the most important things in life. Through education, a person can improve the quality of his life and advance the nation and participate in development with the knowledge and abilities he has. The issue of gender inequality that occurs in society results in differences in views regarding the roles of men and women. Because of these differences in gender concepts, resulting in differences in the roles between men and women. This is a challenge for the government in realizing policies to protect women's rights to achieve gender equality so that they can play a role and have the same opportunities to build an intelligent life and generation of the nation. Women are a second class group, and their position is below men. . In fact, in the world of education, all humans, men and women have the same right to obtain it. Education, which is a realm of learning for men and women, is actually more loved by men than women. This condition is motivated by the patriarchal view, namely the opinion that men have a higher position and rank than women.

**Keywords:** *Gender Inequality, Access to Education*

### Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting di dalam kehidupan ini. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan memajukan bangsa Serta ikut serta dalam pembangunan dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang ia miliki. Isu mengenai ketidaksetaraan gender yang terjadi di masyarakat mengakibatkan perbedaan Pandangan terhadap peran laki-laki dan perempuan. Karena perbedaan konsep gender ini, Mengakibatkan perbedaan dalam peran antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menjadi Tantangan bagi pemerintah dalam mewujudkan kebijakan untuk melindungi hak-hak Perempuan untuk mencapai kesetaraan gender agar dapat berperan dan memiliki kesempatan Yang sama untuk membangun kehidupan dan generasi bangsa yang cerdas. perempuan merupakan kelompok kelas dua, dan posisinya terdapat di Bawah laki-laki. Padahal dalam dunia pendidikan semua manusia, laki-laki dan Perempuan memiliki hak sama untuk memperolehnya. Pendidikan yang Merupakan ranah belajar bagi laki-laki dan perempuan, justru keberadaannya lebih Digandrungi oleh laki-laki dari pada perempuan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh Pandangan patriarki, yaitu pendapat yang berpandangan bahwa laki-laki lebih tinggi Kedudukan dan derajatnya daripada perempuan.

**Kata Kunci:** *Ketimpangan Gender, Akses Pendidikan*



## **Pendahuluan**

Salah satu kebutuhan civitas akademika saat ini adalah persoalan keadilan dan kesetaraan gender. Faktanya, pendidikan, sebagai bidang studi bagi laki-laki dan perempuan, lebih populer di kalangan laki-laki dibandingkan di kalangan perempuan. Tren ini bukan tanpa alasan, namun bermula dari pandangan patriarki bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan dan otoritas lebih dibandingkan perempuan, dan ketimpangan gender sering terjadi pada program studi di Indonesia. Secara umum masyarakat masih menganggap perempuan sebagai kelompok sekunder dan statusnya lebih rendah dibandingkan laki-laki (Hanifah et al., 2021).

Berbicara tentang gender bukanlah topik yang asing. Gerakan dan tuntutan akan keadilan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan semakin berkembang di seluruh dunia. Juga di Indonesia, R.A. Perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan gender dimulai dari saat ini. Kartini, advokasinya menjadi landasan kebebasan perempuan di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. “Saya tidak hanya bisa memikirkan bahasa asing, tapi juga bahasa Inggris yang ingin saya ubah keadaan saat ini. Sejak saya masih kecil, karena kata keselamatan tidak ada bunyi atau maknanya bagi saya, saya tidak bisa menulis dan menulis esai. mengenai hal itu, hasrat dalam diriku semakin kuat: hasrat akan kebebasan, akan kemerdekaan. Akan ada satu. Kemudian sesuatu terjadi di sekitarku, hatiku hancur, aku menangis dan keinginan itu muncul kembali” (Surat Kartini kepada Estelle H. Zeehandelaar, 2 Mei 1899). (Sulistyowati, 2021).

Gender dan kesetaraan dalam pendidikan dan masyarakat terus berlanjut, namun permasalahannya bukanlah masalah lama. Diskriminasi gender masih ada dan sering diungkapkan. Kelahiran dan perkembangan

sifat-sifat yang menunjukkan bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki terus menciptakan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Budaya patriarki memaksa perempuan untuk tetap tertindas dan tertindas (Sulistyowati, 2021).

Di sini gender diartikan sebagai ciri-ciri maskulinitas dan feminitas yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Sedangkan menurut Butler, gender adalah suatu proses yang menghasilkan dan mereproduksi gagasan laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan dapat memiliki dua ciri tersebut, dan ciri-ciri laki-laki dan perempuan berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial. Lingkungan sosial. Berbeda dengan gender, gender tidak dapat diubah karena terikat secara biologis, sedangkan gender selalu berubah antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Mansour Fakih (2008), gender adalah perbedaan antara jenis kelamin yang bukan bersifat biologis dan bukan merupakan sifat Tuhan. Gender dan gender berbeda. Gender adalah karakteristik biologis pemberian Tuhan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Saat ini gender merupakan perbedaan perilaku yang dikonstruksi secara sosial antara laki-laki dan perempuan, artinya perbedaan gender bukan diciptakan oleh Tuhan, melainkan diciptakan oleh masyarakat melalui norma-norma sosial dan budaya. Oleh karena itu gender dapat berubah dari waktu ke waktu, tempat, golongan, namun gender tidak berubah (Hermanto, 2017; Ahmad dan Yunita, 2019).

Perbedaan persepsi gender dipengaruhi oleh budaya sosial yang memaknainya. Masyarakat yang menganut budaya patriarki masih memandang laki-laki sebagai kekuatan dominan, menguasai seluruh bidang di dunia, termasuk politik, otoritas moral, penguasaan properti, dan hak-hak sosial (Sakina & Siti,



2017; Ahmad & Yunita, 2019). Patriarki adalah agen tunggal perubahan budaya, menciptakan hubungan budaya dan industrial..

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karena keberhasilan pembangunan berkontribusi terhadap kualitas pendidikan, termasuk kesetaraan gender dalam pendidikan. Ketimpangan di sektor pendidikan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesenjangan gender. Hal ini sejalan dengan pengamatan Suryadi dan Idris (2004) bahwa perbedaan pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan menjadi penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender di segala bidang, termasuk pekerjaan, kekuasaan, peran dalam masyarakat dan masalah ekspresi. Pemahaman budaya menempatkan perempuan pada posisi inferior, termasuk di tempat kerja. Isu gender merupakan salah satu isu paling kontroversial di masyarakat. Hal ini disebabkan adanya persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak banyak melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga membatasi peran dan hak mereka. Situasi ini juga terjadi dalam pembangunan desa dimana perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan desa.

Undang-Undang Tahun 1945 menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan, termasuk pendidikan, dan Undang-Undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 menetapkan pendidikan yang setara, menegaskan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Pasal 48: "Perempuan berhak memperoleh pendidikan dan mengajar yang jenis, jenjang, dan metode pengajarannya menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa sistem pendidikan harus mampu menjamin

pemerataan kesempatan pendidikan dan pengelolaan pendidikan sehingga dapat mempengaruhi tantangan perubahan kebutuhan global, nasional, dan internasional. Pembangunan harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Selain berperan penting sebagai modal untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Anugerah pendidikan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan penduduk dan pertumbuhan ekonomi (Adriani, 2019; Ayuningtyas, 2021) Masyarakat dengan pendidikan tinggi berarti produktivitas lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Namun permasalahan ketimpangan atau ketimpangan pendidikan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang belum terselesaikan. Tingkat ketimpangan pendidikan Indonesia selama tahun 2016-2018 diketahui tergolong rendah (Harahap, Maipita & Rahmadana, 2020; Ayuningtyas, 2021).

Tingkat pendidikan perempuan yang lebih rendah mempunyai dampak yang signifikan terhadap akses mereka terhadap aset-aset produktif, yang mana mereka lebih cenderung melakukan pekerjaan berupah rendah. Lebih lanjut, pengaruh pendidikan menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin besar pula disparitas gender dalam sistem pengupahan (Suryadi dan Idris, 2004). Selain itu, menurut Suryadi (2001), rendahnya tingkat pendidikan penduduk perempuan menghambat mereka untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan..

Peningkatan tingkat pendidikan dan penghapusan diskriminasi gender akan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengambilan kebijakan di bidang ekonomi,



masyarakat dan politik (Suryadi, 2001). Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya. Perempuan yang terpelajar dapat memperbaiki keluarganya dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu, perempuan yang berpendidikan lebih besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya perempuan yang tingkat pendidikannya lebih rendah lebih rentan dan mempunyai kondisi ekonomi yang lebih rendah (Supiandi, 2001)..

Menjadi perempuan di Indonesia mempunyai tantangan tersendiri. Pasalnya, perempuan Indonesia kerap mendapat perlakuan buruk dari masyarakat, terutama laki-laki. Sebab, ada persepsi bahwa kekuasaan perempuan masih di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, atau dunia kerja. Pandangan ini telah menjadi tema budaya dalam masyarakat yang masih percaya pada kekuasaan laki-laki atas laki-laki di banyak bidang dan menawarkan cara dan peluang berbeda bagi perempuan untuk maju di bidang tersebut. Budaya ini disebut budaya patriarki. Menurut Spradley (2007; dalam Israpil, 2017), masyarakat yang menganut sistem sosial dan paham patriarki seringkali percaya bahwa laki-laki berperan penting dalam mengangkat status perempuan. Spradley (2007; dalam Israpil, 2017) menyatakan bahwa nilai-nilai patriarki memandang perempuan sebagai mitra laki-laki dan menciptakan struktur sosial yang lebih baik dan seimbang (Zuhri dan Amalia, 2022)..

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan akses, peluang dan kontrol antara perempuan dan laki-laki atas sumber daya (Mosse, 1996). Menurut Suleman (1995), penyebab kesenjangan gender dalam

pendidikan adalah ketersediaan fasilitas, biaya sekolah menengah dan investasi di bidang pendidikan. Van Bemmelen (2003) menemukan bahwa ketidaksetaraan gender adalah akses perempuan terhadap pendidikan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai gender dan pekerjaan dalam buku teks, nilai-nilai gender yang diperkenalkan oleh guru, dan kebijakan gender. Namun, dalam banyak penelitian gender, tidak banyak upaya untuk menghubungkan dampak karakteristik gender yang berbeda. Penelitian ini berupaya menghubungkan penyebab ketimpangan gender dalam pendidikan dengan terjadinya ketimpangan gender dalam pendidikan, seperti akses, peluang, kontrol, manfaat dan nilai..

Kesenjangan pengetahuan ini telah dipelajari secara luas di Indonesia. Azzizah (2015) menunjukkan bahwa kemiskinan, produk domestik bruto (PDB) dan ketimpangan pendapatan menyebabkan ketimpangan pendidikan di Indonesia, dan Hidayat (2018) menunjukkan banyak penyebab yang menyebabkan rendahnya pendidikan di Indonesia, yaitu kurangnya gedung sekolah, rendahnya kualitas guru, dll. akan ditampilkan, unsur struktural, jumlah dan kualitas buku (bahan referensi), mahal biaya pendidikan, keberadaan kelompok sekolah (Sekolah Bertaraf Nasional/SBN dan Startup Sekolah Bertaraf Internasional/RSBI) (Ayuningtyas, 2021).

Permasalahan kesenjangan kesempatan adalah sulitnya sebagian orang memperoleh atau mempunyai kesempatan untuk hidup lebih baik (Indra, 2015; Barros, Vega, Saavedra, Carvallo, Franco, & Freije, 2008). Kesulitan dalam mencapai kondisi perekonomian yang lebih baik di masa depan mungkin disebabkan oleh faktor atau keadaan di luar kendali seseorang, seperti jenis kelamin, tempat lahir, atau latar belakang



keluarga. Menurunnya tingkat pendapatan dan kesenjangan akses terhadap teknologi informasi berarti perlu terus dilakukan pemerataan kesempatan agar seluruh warga negara mempunyai kehidupan yang lebih baik di masa depan (Ayuningtyas, 2021)..

Pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara untuk menikmati layanan pendidikan. Namun, tidak semua orang bisa memanfaatkan peluang ini. Misalnya, di beberapa daerah, terdapat anak-anak yang tidak dapat memperoleh manfaat pendidikan karena jenis kelamin, tempat tinggal, atau situasi keluarga mereka. Partisipasi dalam pendidikan menjadi penting karena memberikan dampak positif bagi kehidupan anak dan negara/daerah. Oleh karena itu, penting untuk mengukur perbedaan kesempatan mengakses layanan pendidikan guna memperbaiki kebijakan pemerintah, yakni membahagiakan layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat..

Salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengkaji ketimpangan peluang adalah Human Opportunity Index (HOI) yang dikembangkan oleh Bank Dunia (Barros dkk., 2008). Bank Dunia mengembangkan HOI untuk mengukur kesenjangan partisipasi berdasarkan karakteristik sosio-ekonomi dan demografi. Ketimpangan kesempatan akibat perbedaan keadaan dipandang tidak adil dan merupakan masalah yang patut mendapat perhatian sosial. Jarang sekali seorang anak tidak mendapat pendidikan yang layak karena keluarganya berasal dari golongan bawah atau karena anak tersebut perempuan. target Praktik pembangunan yang adil harus memastikan bahwa akses setiap anak terhadap layanan pendidikan tidak dikecualikan oleh faktor-faktor di luar kendali anak, seperti gender, wilayah tempat tinggal, atau orang tua (Ayuningtyas, 2021).

Hanya sedikit orang yang berpendapat bahwa pendidikan adalah cara untuk membentuk dunia untuk masa depan. Tanpa adanya sistem pendidikan suatu negara maka akan terlihat negara tersebut akan terpuruk dalam waktu singkat. Karena pendidikan adalah tentang jati diri bangsa dan pembangunan manusia. Banyak masyarakat miskin menderita ketidaktahuan karena kurangnya pendidikan yang memadai atau, lebih buruk lagi, ketidaktahuan yang sistematis. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan ketidaktahuan, dan ketidaktahuan identik dengan kemiskinan (Winardi, 2010)..

Pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), delapan tujuan yang harus dicapai pada tahun 2015. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal ini mendorong pembangunan manusia di Indonesia, yaitu kesetaraan gender tanpa perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan perempuan, khususnya di sektor ekonomi, sangat penting untuk pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan gender masih menjadi persoalan yang sangat pelik, khususnya di wilayah NTT. Kesenjangan ini antara lain bersumber dari asumsi dasar bahwa laki-laki mempunyai nilai ekonomi lebih dibandingkan perempuan. Perempuan harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik..

Pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengumumkan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), delapan tujuan yang harus dicapai pada tahun 2015. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal ini mendorong pembangunan manusia di Indonesia, yaitu kesetaraan gender dan non-



diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan perempuan, khususnya di sektor ekonomi, sangat penting untuk pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan gender masih menjadi persoalan yang sangat pelik, khususnya di wilayah NTT. Kesenjangan ini antara lain muncul dari anggapan dasar bahwa laki-laki mempunyai nilai ekonomi lebih dibandingkan perempuan. Perempuan harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

### **Metode Penelitian**

Salah satu hal yang dilakukan orang untuk mencari tahu kebenarannya adalah dengan melakukan penelitian. Penelitian tidak lepas dari metode penelitian, metode penelitian, desain penelitian dan alat pendukung penelitian. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang harus Anda ikuti ketika melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam upaya mengungkap kebenaran dalam penelitian bertajuk Gender dalam Akses Pendidikan di DESA UMBU KAWOLU Kabupaten Sumba Tengah. Metode kualitatif merupakan suatu proses dan pengetahuan yang didasarkan pada metode eksplorasi situasi sosial dan permasalahan manusia, dan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap objek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian efektif, yaitu penelitian lapangan yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamatinya (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki aspek kealamian suatu benda (bukan eksperimen), peneliti sebagai alat utamanya, metode pengumpulan data dilakukan dengan

metode triangulasi (terpadu), analisis data bersifat induktif dan hasil. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan generalisasi (Sugiono, 2009).. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu :

Ini adalah pendekatan yang berupaya memahami makna peristiwa dalam situasi tertentu dan hubungannya dengan orang biasa. Dalam pendekatan fenomenologis, fokusnya adalah pada sifat subjektif dari perilaku manusia. Mereka berusaha memasuki dunia teoritis proyek penelitian mereka untuk melihat mengapa dan bagaimana pemahaman terhadap masalah sehari-hari berkembang. Tentang peran kehidupan sosial dalam akses terhadap pendidikan.

Metode pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan dalam metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa memperoleh data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitiannya. Menurut (Suwarma, 2015), data dapat dikumpulkan di tempat yang berbeda, dari sumber yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda.

Berikut ini adalah pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan cara yaitu:

Teknik observasi / pengamatan

Observasi adalah observasi langsung, dan kegiatan observasi berjalan beriringan. Observasi biasanya dilakukan untuk mencatat kegiatan selama penelitian. Mengingat inspeksi terintegrasi dalam pelaksanaan operasional, maka perlu dikembangkan sistem dan metode inspeksi yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (Iskandar, 2012)..



Teknik interview/ wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mendiskusikan suatu topik. Metode ini harus berorientasi agar pertanyaan menjawab kebutuhan data (Muhammad Idrus, 2009) Wawancara adalah suatu metode komunikasi yang didasarkan pada tanya jawab yang berkaitan dengan topik tertentu untuk memperoleh informasi yang akurat dan jawaban yang benar. Hal ini merupakan kajian mendalam untuk memahami kehidupan sosial masyarakat terkait dengan kesenjangan gender dalam kesempatan pendidikan.

Dokumentasi penelitian

Teks berasal dari kata script yang artinya tertulis. Dalam menerapkan metode literatur, peneliti meneliti bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, artikel, surat kabar, dan lain-lain. (Suharsimi Arikunto, 2006) Penelitian kepustakaan adalah penelitian foto dan wawancara terhadap peneliti kesejahteraan sosial.

Data akan dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara, dianalisis melalui metode kualitatif (berupa deskripsi topik yang diamati), dilanjutkan dengan diskusi, dan berdasarkan pertanyaan umum, hingga informasi spesifik dengan menggunakan Model Miles. dan Humberman (Sugiono, 2014)..

Reduksi data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, interpretasi, ekstraksi, dan transformasi data “tidak terstruktur” yang muncul dari catatan yang diambil di lapangan. Pengabdian data terjadi secara terus menerus selama proyek penelitian kualitatif (Suwama Al Muchtar, 2015: 341)..

Display data

Penyajian data yang baik dan alur ide yang

jelas sangat penting bagi semua peneliti. Karena visualisasi yang baik penting agar kelancaran analisis kualitatif dapat dicapai (Suwama Al Muchtar, 2015: 334).

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkannya. Penelitian kualitatif dapat menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, peta, hubungan antar komponen, dan diagram alir.

Verivication

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dapat menjawab rumusan masalah, pembahasan setelah penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sumba merupakan salah satu pulau yang terletak di provinsi nusa tenggara timur,yang memiliki 4 kabupaten kota yaitu: kabupaten sumba timur,sumba tengah,sumba barat,dan sumba barat daya.sumba memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang masi kental dengan budaya patriarki yang bias gender terhadap perempuan yang mengakibatkan keterbatasan ruang gerak terhadap perempuan dalam masyarakat.

Desa Umbu Kawolu merupakan salah satu desa yang teletak dikecamatan umbu ratu nggay barat kabupaten sumba tengah yang masi memengang teguh kebudayaan dan adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat yang kental dengan budaya patriarki di mana perempuan di nomor duakan dan di anggap kurang penting dalam memperoleh pendidikan,di mana perempuan di desa tersebut kurang mendapatkan akses dalam pendidikan karena adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan tidak perlu meraih pendidikan yang lebih tinggi kerena ujung-ujungnya perempuan menikah dan hidup di biyai oleh suaminya,dan saking pendidikan perempuan disepelihkan oleh



masyarakat banyak juga perempuan muda yang merantau untuk membiayai kebutuhan ekonomi keluarganya karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan.

Di sini peneliti memfokuskan penelitian tentang ketidakadilan gender dalam akses pendidikan di desa umbu kawolu kabupaten sumba tengah dengan mewawancarai 2 narasumber yang berisial A dan berinsial R pada tanggal 24 february 2024 hasil wawancaranya sebagai berikut:

A. factor penyebab ketimpangan gender yang terjadi dalam bidang pendidikan perempuan di desa Umu kawolu kabupaten Sumba tengah? Menurut hasil wawancara di lakukan pada informan 1 yang berinsial A pada tanggal 24 february 2024 mengenai apakah penting pendidikan untuk perempuan dan bapak tersebut menjelaskan sebagai berikut:

*“Menurut saya penting tapi hanya sekedar untuk bisa membaca dan menulis dan minimal tamatan sekolah menengah pertama saja karena lebih penting memfokuskan pendidikan pada anak laki-laki karena perempuan nantinya juga akan di hidupi oleh suaminya karena suami merupakan kepala keluarga” (24/02/24).*

Menurut hasil wawancara di lakukan pada informan 2 yang berinsial R pada tanggal 24 february 2024 mengenai apakah penting pendidikan untuk perempuan dan bapak tersebut menjelaskan sebagai berikut:

*“Menurut saya penting juga perempuan memperoleh pendidikan tetapi maksimal pendidikan yang di peroleh anak perempuan batas SMA saja dan lebih memfokuskan anak laki laki untuk ke perguruan tinggi dengan alasan laki lakilah yang akan menafkahi istrinya nanti” (24/02/24).*

Menurut hasil wawancara di lakukan pada informan 1 yang berinsial A pada tanggal 24

february 2024 mengenai apakah perempuan bisa menuntut hak yang sama dan setara dengan laki laki dalam bidang pendidikan dan bapak tersebut menjelaska sebagai berikut:

*“Menurut saya tidak bisa karena dalam kebudayaan dan adat istiadat laki lakilah yang megambil keputusan dalam rumah tangga dan menentukan batasan ruang gerak bagi perempuan dalam mengambil keputusan baik itu dalam hal pendidikan maupun kehidupan dalam rumah tangganya nanti dalam hal mas kawin(belis)” (24/02/24).*

Menurut hasil wawancara di lakukan pada informan 2 yang berinsial R pada tanggal 24 february 2024 mengenai apakah perempuan bisa menuntut hak yang sama dan setara dengan laki laki dalam bidang pendidikan dan bapak tersebut menjelaska sebagai berikut:

*“Menurut saya sudah menjadi keharusan karena hak bagi perempuan dalam keluarga sudah di tentukan oleh kepala keluarga baik itu hak intuk berpendidikan maupun jodohnya nanti karena sudah menjadi kebiasaan dalam budaya masyarakat” (24/02/24).*

Dari hasil wawancara dari informan 1 dan informan 2 peneliti mengambil kesimpulan bahwa sulit untuk menghilangkan kebiasaan dan adat istiadat yang bias gender terkhususnya utuk perempuan karena norma dan keyakinan sudah sangat dipengang teguh oleh masyarakat setempat dan masyarakat setempat sudah menormalkan kebiasaan tersebut dan tidak mempermasalahkan masalah tersebut.

Cara membangun kesetaraan gender dalam bidang pendidikan di desa Umu kawolu Kabupaten Sumba tengah?

Menurut hasil wawancara di lakukan pada informan 1 yang berinsial A pada tanggal 24 february 2024 mengenai bagaimana jika





kebudayaan yang ada sekarang yang mementingkan hak laki laki dalam segala hal baik itu pendidikan dalam adat istiadat di ubah untuk di berlakukan setara di mana perempuan juga di beri hak untuk mengambil keputusan dalam keluarga yang sama dengan laki laki dan bapak tersebut menjelaskan sebagai berikut:

*“Tidak karena itu sudah melanggar norma yang ada dan itu tidak di perbolehkan karena masyarakat percaya adanya kejadian buruk yang tidak di inginkan akan terjadi jika melanggar aturan itu” (24/02/24).*

Menurut hasil wawancara di lakukan pada informan 2 yang berinsial R pada tanggal 24 februari 2024 mengenai bagaimana jika kebudayaan yang ada sekarang yang mementingkan hak laki laki dalam segala hal baik itu pendidikan dalam adat istiadat di ubah untuk di berlakukan setara di mana perempuan juga di beri hak untuk mengambil keputusan dalam keluarga yang sama dengan laki laki dan bapak tersebut menjelaskan sebagai berikut:

*“sama hal nya dengan informan 1 di mana tidak bisa di untuk di ubah begitu saja karena budaya itu sudah terikat sejak lama” (24/02/24)*

Jadi kesimpulan yang di ambil peneliti adalah untuk mengatasi ketimpangan gender dalam bidang pendidikan di desa umbu kawolu tidak bisa di selesaikan oleh masyarakat itu sendiri karena kurangnya pemahaman masyarakat akan bias gender terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri oleh karena itu,perlu melibatkan pihak pihak yang lebih memahami masalah tersebut seperti melibatkan pihak pemerintah dinas pendidikan dan pihak sekolah di mana pemerintah harus lebih peka terhadap persoalan yang terjadi dalam persoalan yang

terjadi dalam masyarakat sehingga pemerintah dapat mengatasi persoalan tersebut melalui kebijakan kebijakan yang di terapkan yang tidak bias gender terhadap perempuan, bagi pihak dinas pendidikan dan pihak sekolah untuk bisa untuk bisa menerapkan kurikulum yang tidak bias gender terhadap perempuan dan mungkin bisa bersosialisasi ke masyarakat yang terdampak.

Ketimpangan gender dalam akses pendidikan

Perbedaan dalam pekerjaan dan kinerja publik, yaitu perbedaan gender dalam kaitannya dengan gender, telah menjadi fokus banyak sarjana. Pemikiran dan gambaran perempuan seperti di atas menyinggung. Disadari atau tidak, pekerjaan pria dan wanita berbeda. Akibatnya, pengobatan ini cenderung lebih membantu pria dibandingkan wanita. Ann Oakley, salah satu perempuan Inggris pertama yang menggunakan konsep gender, mengatakan bahwa gender merupakan isu budaya yang berkaitan dengan masalah sosial yang mengklasifikasikan laki-laki dan perempuan sebagai laki-laki dan perempuan dalam waktu dan tempat. Hakikat gender yang sebenarnya harus dipahami dengan sifat gender yang berubah-ubah” (Oakley 1985:11).

Perbedaan persepsi gender dipengaruhi oleh budaya sosial yang memaknainya. Pendukung budaya patriarki masih memandang laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, mengendalikan seluruh bidang di dunia, termasuk politik, otoritas moral, pengelolaan properti, dan hak-hak sosial (Sakina & Siti, 2017). Memahami budaya patriarki, karena laki-laki adalah satu-satunya agen perubahan budaya, merupakan kaitan budaya dengan industri. Pemahaman budaya ini menempatkan perempuan pada posisi inferior, termasuk di tempat kerja. Kesalahpahaman ini menimbulkan kesan bahwa perempuan



dilahirkan untuk melakukan pekerjaan kasar dengan upah yang lebih rendah.

Patriarki adalah sebuah sistem di mana perempuan tidak terlihat dan hanya memiliki sedikit kekuasaan. Melalui kekerasan, tekanan langsung, budaya, adat istiadat, hukum, bahasa, adat istiadat, budaya, pengetahuan, dan pembagian kerja, laki-laki memutuskan pekerjaan apa yang pantas bagi perempuan dan menempatkan perempuan di bawah kendali laki-laki (Erika, 1986). Laki-laki mendominasi, menindas dan menindas perempuan, serta menjadikan mereka sebagai suatu keuntungan di berbagai belahan dunia.

Menurut Unger dan Crawford (1992), gender tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis tetapi juga perbedaan yang dibangun secara sosial antara perempuan dan laki-laki. Apa yang dikemukakan Moser (1993) adalah bahwa gender merupakan fungsi sosial yang dikonstruksi secara sosial. Perbedaan peran gender ini disebabkan oleh ideologi, sejarah, ras, ekonomi, dan budaya. Gender bukanlah suatu hal yang bersifat biologis, melainkan suatu perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang bersumber dari norma sosial dan budaya. Gender bisa berubah, tapi gender tidak (Grewal & Kaplan, 2002).

Sedangkan menurut Mosse (1996), gender bukanlah suatu hal biologis, melainkan seperangkat peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, dan peran tersebut dapat berbeda menurut budaya, kelas sosial, usia, dan asal usul etnis. Gender menentukan beragam pengalaman hidup yang dapat menentukan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, peralatan, dan sumber daya.

Gender mengacu pada struktur kehidupan, situasi dan hubungan perempuan dan laki-laki yang diciptakan dalam hubungan kekuasaan dan dominasi dalam pembagian kerja secara

umum, karena hal ini berakar pada metode produksi dan reproduksi yang diperkuat oleh kerja. Budaya, tradisi keagamaan, dan tradisi filosofis terdapat dalam masyarakat (Ostergaard, 1992). Gender merupakan konstruksi sosial yang mengelompokkan perempuan dan laki-laki berdasarkan pikiran dan perasaan. Gender bervariasi menurut waktu, tempat, budaya, dan pengalaman hidup (Bradley, 2007).

Menurut Gheaus (2012), laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil di tempat kerja, artinya siapa pun yang mengalami kekerasan berbasis gender akan menghadapi dan berbuat salah. Ketidakadilan gender terjadi ketika seseorang melakukan kejahatan kebencian atau prasangka terhadap perempuan, dan melakukan tindakan yang salah karena mereka adalah perempuan. Ketimpangan, ketimpangan, dan patriarki mulai terlepas dari fungsi inti hierarki struktural sosial dan muncullah ketimpangan gender yang berujung pada kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender merupakan manifestasi dari hegemoni maskulinitas, terutama dalam budaya tradisional di mana laki-laki didorong oleh emosi seperti kemarahan dan kecemburuan buta serta penolakan terhadap perubahan (Chowdhury, 2015).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian gender berbeda dengan pengertian seseorang, dan gender merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, yang mempengaruhi mayoritas dan tidak dapat diubah. , gambar Tuhan. Gender, lebih dari segalanya, mempengaruhi perbedaan antara perempuan dan laki-laki karena struktur sosial, budaya dan psikologis.

Menurut Nurhaeni (2009), kesenjangan gender adalah perbedaan/perbedaan perlakuan yang diterima oleh perempuan atau laki-laki.



Perlakuan ini tidak didasarkan pada kemampuan, aspirasi atau kebutuhan, dan diberikan dengan cara yang merugikan gender tertentu. Ketidaksetaraan gender mengacu pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan sistem dan struktur yang ada. Gejala isolasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan stres kerja (Fakih, 2008). Ketidaksetaraan gender diakibatkan oleh ketidaksetaraan akses, peluang dan kendali perempuan terhadap kekayaan (Moser, 1993)..

Selama perempuan dan laki-laki diperlakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tanpa mempengaruhi gender mana pun, maka tidak ada masalah dalam pembagian kerja. Saat Anda tidur, perbedaan antara kedua jenis kelamin muncul. Tanda-tanda ketidaksetaraan gender terjadi pada berbagai tingkatan dan dimensi, dan berasal dari keyakinan pada tingkat individu, keluarga, dan nasional. Salah satu perbedaan gender terbesar dalam masyarakat adalah dalam bidang pendidikan.

Menurut Nasution (2010), pendidikan adalah suatu interaksi antara individu dengan anggota masyarakat, yang melibatkan perubahan dan perkembangan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, keyakinan dan keterampilan. Pendidikan formal meliputi pendidikan dan standar, kurikulum, materi pembelajaran, penilaian dan pengeluaran (Faisal, 1991). Pendidikan mengacu pada pendidikan formal, pembelajaran untuk belajar, dan motivasi serta keterampilan beradaptasi dengan masyarakat (Joesoef, 1979).

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan sadar yang dilakukan dalam semua aspek kehidupan kita - baik formal maupun informal - dengan orang-orang di sekitar kita, masyarakat, institusi yang ada - dan bertujuan untuk mengubah praktik-praktik yang

merugikan. Merupakan proses positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menyikapi permasalahan di masa depan yang berkaitan dengan pertukaran pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan dan perilaku lainnya. karakteristik.

Menurut UU No. Menurut Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah jenjang sekolah dasar (SD) dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sejenis, dan pendidikan menengah (SMP) dengan Madrasah Tsanawiyah (MT) atau bentuk lain yang sejenis (Bapak Statistika Pendidikan). Departemen Penelitian dan Pengembangan, 2010)..

Genre-genre ini diabadikan dan dikonsolidasikan, tidak hanya melalui metode dan sistem pengajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Stereotip gender telah berkembang dalam masyarakat dimana peran yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki telah berubah. Hal ini disebabkan nilai dan sikap dipengaruhi oleh kondisi dan norma sosial dalam masyarakat yang secara sistematis telah membagi jenis kelamin ke dalam peran sosial yang berbeda.

Menurut Suleman (1995), penyebab utama terjadinya kesenjangan gender adalah: 1). Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin sedikit jumlah sekolah yang tersedia. 2). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mahal pula biaya sekolahnya. 3). Selain itu, dalam banyak kasus, anak perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk berinvestasi dalam pendidikan karena mereka menjadi ibu mertua setelah menikah..



Sedangkan faktor-faktor penentu ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan menurut Van Bemmelen (2003) meliputi: 1). Akses perempuan dalam pendidikan, 2). Nilai gender yang dianut oleh masyarakat, 3). Nilai dan peran gender yang terdapat dalam buku ajar, 4). Nilai gender yang ditanamkan oleh guru, 5). Kebijakan yang bias gender

Suryadi dan Idris (2004) mengklasifikasikan aspek kesenjangan gender dalam pendidikan menjadi empat aspek yaitu: 1); Akses adalah kesempatan untuk memperoleh atau menggunakan suatu sumber daya. 2). Partisipasi adalah keterlibatan dan keikutsertaan seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan dan proses pengambilan keputusan. 3). Wewenang adalah kekuasaan, kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil keputusan. 4). Keuntungannya adalah penggunaan sumber daya yang dapat memberikan efek positif.

Kajian Suryadi (2001) menunjukkan bahwa prioritas yang diberikan keluarga miskin untuk menyekolahkan anaknya disebabkan oleh permasalahan aksesibilitas dan bukan hanya karena pemikiran lama dan tradisional, namun juga menunjukkan bahwa rasio akan kembalinya pendidikan tinggi perempuan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa rata-rata gaji pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki.

Ketimpangan gender merupakan salah satu isu di Indonesia. Berdasarkan perhitungan Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Indonesia berada pada urutan keempat tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai IKG melebihi nilai rata-rata dunia yaitu 0,441%. Pada tahun 2018, angka IKG Provinsi NTT berada diatas indeks rata-rata nasional dengan 0,436%. Untuk tingkat kabupaten/kota, Sumba Tengah memiliki IKG sebesar 0,451% melebihi rata-rata provinsi. Ranah domestik cenderung

dianggap sebagai tanggungjawab perempuan dalam konstruksi masyarakat. Penyedia air bersih rumah tangga pada wilayah Indonesia bagian Timur adalah perempuan. NTT memiliki persentase perempuan sebagai penyedia kebutuhan air bersih rumah tangga sebesar 73,4%.

Menurut perspektif gender, hal ini merupakan ketimpangan dan ketidakadilan gender pada perempuan, karena cenderung membebani perempuan dalam memenuhi kebutuhan air bersih rumah tangga. Secara umum, paham patriarki berbicara tentang pengutamaan pria sebagai penerus keluarga dan mendapat penghargaan sosial serta adat istiadat yang lebih tinggi dari perempuan. paham ini akan membentuk ketimpangan gender, dari unit terkecil dalam komunitas yaitu rumah tangga. B. Membangun kesetaraan gender dalam pendidikan

Salah satu kebutuhan civitas akademika saat ini adalah persoalan keadilan dan kesetaraan gender. Faktanya, pendidikan, sebagai bidang studi bagi laki-laki dan perempuan, lebih populer di kalangan laki-laki dibandingkan di kalangan perempuan. Tren ini bukan tanpa alasan, namun bermula dari pandangan patriarki bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan dan otoritas lebih dibandingkan perempuan, dan ketimpangan gender sering terjadi dalam program pendidikan di Indonesia. Secara umum, masyarakat masih menganggap perempuan sebagai kelompok sekunder, dengan posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan akses terhadap pendidikan merupakan tujuan strategis pemerintah dalam upaya melaksanakan berbagai proyek pembangunan. Proses pembangunan yang adil harus memastikan bahwa akses setiap anak terhadap layanan pendidikan tidak didasarkan pada kondisi di luar kendali anak, seperti gender, lokasi atau status orang tua..



Pendidikan berperspektif gender setidaknya memiliki tiga tujuan. Pertama, kita harus memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan formal di tingkat yang lebih tinggi. Di dunia sekarang ini, sudah saatnya perempuan mempunyai hak di segala bidang, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, perempuan kehilangan gagasan menjadi warga negara kelas dua. Kedua, laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW: "Wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu." Visi Nabi jelas: jangan pernah membagi laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan untuk memasuki dunia pendidikan. Ketiga, kesetaraan, kekuasaan dan pekerjaan untuk pria dan wanita. Misalnya saja laki-laki dan perempuan yang menjadi pihak utama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Mustahil jika tidak terjun di dunia pendidikan, pendidikan yang fokus pada kesetaraan gender merupakan salah satu indikator penting bagi pembangunan negara.

Metode pembelajaran yang berfokus pada gender dalam pendidikan perlu ditingkatkan. Sebab hingga saat ini masih terdapat jejak gender dalam pendidikan. Laki-laki selalu mempunyai posisi yang lebih baik dalam pendidikan. Misalnya, buku-buku yang menggambarkan status dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat tidak spesifik gender.

Kita harus mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan. Karena akan memberikan dampak positif bagi kehidupan dan perkembangan peserta didik yang ada. Ketika membandingkan gender dalam bidang pendidikan, anak laki-laki tidak percaya

bahwa mereka lebih baik daripada anak perempuan dalam bidang ini. Di sisi lain, siswa perempuan tidak kalah dengan siswa laki-laki. Semakin setara laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam dunia pendidikan, maka semakin kecil perbedaan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan. Sementara itu, semakin setara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, maka pembangunan nasional akan semakin mudah tercapai.

Kita hidup di zaman modern, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus terus tumbuh dan berkembang. Seorang wanita seharusnya bisa melakukan apapun yang dia inginkan tanpa izin suaminya. Perempuan perlu lebih berdaya untuk menjaga harga dirinya agar tidak tertindas, untuk mencapai kesetaraan dan menjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan harga diri. Ini tentang menghindari ketidaksetaraan gender terhadap perempuan, dan pembangunan penuh serta kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan harus dicapai sehingga laki-laki tidak memperlakukan perempuan sebagaimana mestinya. Perempuan berhak melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Jika itu terjadi, maka tidak akan ada lagi ketidakadilan terhadap perempuan dan patriarki. Sebagai struktur sosial yang telah lama ada, konsep gender telah menyebar luas, dan perempuan mempunyai banyak kerugian dan dampak yang besar. Pemahaman bahwa ada banyak keuntungan dan manfaat dari seks sudah ada sejak awal dan telah diterima sebagai praktik budaya.

Hal ini juga didukung oleh budaya patriarki yang didasarkan pada gagasan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan perempuan dalam masyarakat. Mengingat hal ini, banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi penyebab masalah tersebut. Selain perjuangan menghilangkan kesenjangan



gender dan patriarki yang dibicarakan pada tahun 80-an, juga fokus pada isu perempuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam representasi perempuan yang berbeda adalah dengan menekankan bahwa gender tidak boleh dilihat secara negatif ketika berbicara tentang gender dalam konteks saat ini, dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender tidak berarti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di mana pun. Perbedaan biologi terlihat jelas dan menimbulkan perbedaan tertentu dalam aktivitas sosial yang telah ditentukan. Kesetaraan tingkat pendidikan akan mencapai semangat pembebasan yang mau tidak mau akan mengubah dan mengubah kondisi sosial. Pendidikan dan kesempatan bagi perempuan akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap pendapat individu (perempuan).

Perempuan harus kuat jika ingin bekerja membantu perekonomian keluarga atau berwirausaha. Sebab, beberapa aspek penerimaan sosial bersifat terbuka, misalnya dalam urusan kesetaraan pendidikan. Hal ini tidak terjadi karena perempuan memiliki banyak pekerjaan, tugas dan tanggung jawab, dan masyarakat sudah mulai memahami bahwa perempuan sangat diperlukan. Pentingnya peran ibu rumah tangga belum disadari oleh perempuan yang memilih untuk berpartisipasi dalam semua pekerjaan rumah tangga.

### **Kesimpulan**

Jadi kesimpulan yang di ambil peneliti adalah untuk mengatasi ketimpangan gender dalam bidang pendidikan di desa umbu kawolu tidak bisa di selesaikan oleh masyarakat itu sendiri karena kurangnya pemahaman masyarakat akan bias gender terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri oleh karena itu,perlu melibatkan pihak pihak yang lebih memahami masalah tersebut seperti

melibatkan pihak pemerintah dinas pendidikan dan pihak sekolah di mana pemerintah harus lebih peka terhadap persoalan yang terjadi dalam persoalan yang terjadi dalam masyarakat sehingga pemerintah dapat mengatasi persoalan tersebut melalui kebijakan kebijakan yang di terapkan yang tidak bias gender terhadap perempuan, bagi pihak dinas pendidikan dan pihak sekolah untuk bisa untuk bisa menerapkan kurikulum yang tidak bias gender terhadap perempuan dan mungkin bisa bersosialisasi ke masyarakat yang terdampak.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, R., & Yunita, RD (2019). Ketidakadilan gender pada perempuan di industri pariwisata Taman Nasional Komodo. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanistik*, 4.
- Adriani, E. (2019). Pengukuran modal manusia (suatu studi literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176-183.
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 117-129.
- Daytana, OHU, & Salmun, JA (2021). Pengaruh Ketimpangan Gender pada Perempuan Terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 155-164.
- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. (No Title).
- Fikri, R. O., & Suparyati, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Media Ekonomi*, 25(1), 43-56.



- Fitri, IA (2019). Inklusi sosial perempuan dalam pembangunan: kajian program sekolah perempuan infest di gumelem kulon banjarnegara. UIN Sunan Kalijaga.
- Fitrianti, R., & Habibullah, H. (2012). KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 17(1), 85-100.
- Hermanto, A. (2017). Teori gender dalam mewujudkan kesetaraan: menggagas fikih baru. Ahkam: Jurnal Hukum Islam, 5(2), 209-232.
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 1(1), 17-30.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. Share: Social Work Journal, 7(1), 71-80.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan ketertiban sosial. Ijous: Jurnal Kajian Gender Indonesia, 1(2), 1-14.
- Suryadi, A., & Idris, E. (2004). Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Genesindo.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. Murabbi, 5(1).

